

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan manusia lain dalam hidupnya (Irhamdi, 2018). Komunikasi merupakan hal penting bagi individu agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik. Melalui komunikasi yang baik maka informasi atau apapun yang kita sampaikan kepada orang lain akan mencapai makna yang sama pula (Adnan & Hidayati, 2018). Komunikasi ialah suatu hubungan sosial yang berkaitan erat dengan manusia lain yang diterapkan dalam perilaku maupun pesan, baik itu secara tatap muka ataupun melalui dunia maya. Di era digital dan semakin pesatnya perkembangan teknologi seperti saat ini membuat manusia lebih mudah untuk berkomunikasi melalui media sosial (Muhammad *et al.*, 2021).

Saat ini, keberadaan manusia tidak bisa dipisahkan dengan kuatnya perkembangan teknologi yang semakin gencar dan berkembang. Dengan kemajuan teknologi, media sosial kini terus mengembangkan fitur-fiturnya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia (Tazkia & Nawangsih, 2021). Media sosial ialah suatu media komunikasi dengan minat terbanyak di era modern saat ini. Seseorang menggunakan media sosial dengan berbagai kebutuhan dan tujuan, baik itu kebutuhan hiburan, bisnis, politik, integrasi sosial maupun sebagai alat propaganda (Irhamdi,

2018). Selain itu media sosial juga digunakan untuk membangun hubungan sosial di dunia maya, menyampaikan sesuatu yang dialami pengguna, pikiran maupun perasaan individu (Weiser, dalam Fauzia *et al.*, 2019). Salah satu *platform* sosial media dengan pengguna terbanyak dan populer terutama di Indonesia saat ini adalah facebook.

Facebook ialah *platform* sosial media yang mempunyai jejaring yang luas bahkan ke seluruh belahan dunia (Wahyuningsih, 2017). Facebook ialah media online dengan akun pribadi, namun apapun yang disampaikan oleh pengguna dapat diakses atau diterima oleh massa atau siapa saja yang mempunyai akun facebook (Irhamdi, 2018). Dengan demikian, facebook tentu memiliki banyak keuntungan bagi pengguna, namun juga bisa memberikan kerugian. Hal tersebut tergantung pada letak fungsi masing-masing pengguna (Wahyuningsih, 2017). Dikutip oleh *Goodstats.id* pada 11 Februari 2024 lalu, terdapat 10 media sosial dengan pengguna terbanyak di tahun 2024 dan facebook berada di urutan pertama (Yonatan, 2024). Indonesia berada pada peringkat ke-4 setelah Brazil dalam hal jumlah pengguna facebook terbanyak dengan 135,1 juta pengguna (Shewale, 2024), sedangkan pada bulan Mei tahun 2023 lalu pengguna facebook di Indonesia hanya 119 juta pengguna (Armavillia, 2023). Berdasarkan data yang telah dikutip, pengguna facebook berasal dari berbagai latar belakang usia, salah satunya ialah dewasa madya (berkisar antara 41-60 tahun).

Hurlock (2001) mengelompokkan usia dewasa menjadi tiga fase, yaitu awal dewasa yang dimulai dari usia 18-40 tahun, pertengahan dewasa (dewasa madya) dimulai dari usia 41- 60 tahun, serta akhir dewasa dimulai dari usia 60 tahun hingga akhir kehidupan (Farahdika & Azam, 2015). Salah satu karakteristik dari dewasa madya yaitu berada di masa transisi, stres, penyesuaian kembali, berprestasi serta masa jenuh. Masa jenuh yang dialaminya membuat mereka akan meluangkan waktunya untuk memainkan media sosial. Salah satunya sebagai bentuk pengungkapan diri (Novera & Fikry, 2020). Melalui media sosial individu mendapatkan informasi, membagikan aktivitas sehari-hari melalui foto ataupun video. Bahkan saat ini media sosial menjadi tempat bagi pengguna untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, cita-cita dan sebagainya (Linur & Mubarak, 2020). Secara psikologi, istilah yang menjelaskan mengenai fenomena di atas disebut dengan *self-disclosure*. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, *self-disclosure* yang sebelumnya umumnya terjadi secara tatap muka dengan orang-orang terdekat atau orang yang kita percayai, saat ini cenderung dilakukan melalui media sosial (Muhammad *et al.*, 2021).

DeVito (2018) mendefinisikan *self-disclosure* sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan berbagi informasi perihal diri sendiri kepada orang lain. *Self-disclosure* meliputi informasi yang seorang komunikasikan secara bebas kepada orang lain, yang bisa menjadi informasi baru atau menjelaskan perasaan seseorang. Adapun aspek-aspek *self-disclosure*

menurut DeVito (2018) antara lain *amount*, *valence*, *accuracy/honesty*, *intention* dan *intimacy*. Mengungkapkan informasi pribadi ke media sosial tentu akan memberikan dampak bagi pengguna karena siapapun yang mempunyai akun dapat mengakses dan membaca informasi pribadi yang sudah kita bagikan di media sosial, baik itu dampak positif maupun negatif, hal tersebut tergantung dari apa disampaikan (Pohan & Dalimunthe, 2017).

Sebelum mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, harusnya seseorang memperhatikan beberapa hal salah satunya adalah kepada siapa ia mengungkapkan diri atau melakukan *self-disclosure*, sebagaimana di dalam Q.S. An-Nisa (58):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ۝ بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. an Nisa/4: 58)

Makna dari ayat di atas dapat ditafsirkan ketika kita memutuskan untuk membuka diri atau mempercayakan informasi yang kita punya untuk diberitahukan kepada orang lain, tentu hal tersebut akan mempunyai dampak bagi kita yang melakukan *self-disclosure*. Ketika seseorang memutuskan untuk membuka diri mengenai informasi dirinya, tidak jarang mereka akan berasumsi atau secara tidak langsung berharap agar orang

lain akan merahasiakan informasinya tersebut. Namun tidak jarang juga pengkhianatan bisa terjadi (Herliana, 2022).

Self-disclosure di media sosial memudahkan manusia untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Hadirnya facebook ini ternyata mempunyai dampak yang positif, terutama bagi individu yang mempunyai keterbatasan ruang sosial dan ikatan emosional yang rendah. Oleh karena itu, mereka bisa menggunakan media sosial sebagai tempat untuk menyalurkan emosi dan mengekspresikan diri mereka. Namun, disisi lain *self-disclosure* di media sosial juga mempunyai dampak negatif, contohnya ketika seseorang berkata kasar, mencela ataupun menyinggung perasaan orang lain, akan membuat individu bersangkutan mendapat penolakan ataupun respon negatif dari orang lain (Ratnasari *et al.*, 2021). Terlebih jika dilihat bahwa banyaknya kasus kejahatan di media sosial seperti pelanggaran UU ITE, penipuan, pemerkosaan, penculikan, pertikaian, serta pencemaran nama baik bahkan dindikar perdagangan manusia (Pohan & Dalimunthe, 2017).

Dikutip oleh [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com) pada 15 Februari 2024 lalu bahwa terdapat 200 ribu data pengguna facebook bocor di forum hacker. Insiden tersebut bukan pertama kalinya terjadi, data pengguna yang bocor termasuk nomor ponsel, alamat email, lokasi, status hubungan serta informasi pribadi lainnya (Cnnindonesia.com, 2024). Selain itu dikutip oleh [Waspada.id](https://www.waspada.id) bahwa ada seorang wanita yang mengenai pelanggaran UU ITE dikarenakan dirinya menagih hutang di media sosial. Berdasarkan

fenomena yang telah dikutip di atas, penting bagi pengguna media sosial facebook untuk menggunakan *platform* tersebut lebih berhati-hati dan bijaksana menggunakan *platform* tersebut, sehingga diharapkan mampu mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Penelitian ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2024, pada 2 orang dewasa madya di Desa Air Kelik. Berdasarkan hasil wawancara yang kaitkan dengan aspek-aspek *self-disclosure* menurut DeVito (2018) ditemukan permasalahan pada aspek *amount* bahwa dewasa madya mengakui mereka memposting status hampir setiap hari, bahkan dalam sehari bisa memposting lebih dari 1 status. Hal tersebut disebabkan karena keinginan mengekspresikan diri dan membagikan informasi tentang apa yang sedang dan pernah mereka lakukan di waktu tersebut, yang lalu maupun yang akan datang. Mereka juga mengatakan bahwa memainkan facebook lebih dari 3 jam dalam sehari.

Selain itu, ditemukan permasalahan pada aspek *intention*, salah satu narasumber mengatakan bahwa dirinya terkadang ragu apakah hal yang dia posting merupakan hal yang pantas atau tidak. Dirinya mengatakan bahwa terkadang dia kehilangan kontrol diri ketika memposting sesuatu yang membuatnya merasa marah. Pada aspek *intimacy*, yakni salah satu responden mengatakan bahwa dia seringkali menceritakan masalah pribadinya di media sosial, seperti masalah kesehatan, pertemanan maupun hal pribadi lainnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil

wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa adanya permasalahan terkait *self-disclosure* pada dewasa madya Desa Air Kelik.

DeVito (2018) menjelaskan bahwa *self-disclosure* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu besar kelompok, efek diadik, perasaan mempercayai, topik, budaya, gender, usia serta kepribadian. Terkait dengan tipe kepribadian, beberapa penelitian telah membuktikan adanya hubungan atau korelasi antara tipe kepribadian (*introvert* dan *ekstrovert*) terhadap *self-disclosure*. Gambaran pola komunikasi dan interaksi sosial masing-masing individu dapat dilihat dari tipe kepribadiannya (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Orang dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain, mempunyai banyak teman, perlu berinteraksi dengan orang lain untuk diajak bicara, dan mencari-cari kebahagiaan (Eysenck, 1997). Sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* mempunyai karakteristik antara lain cenderung lebih pemalu, mempunyai keterpakuan terhadap hal yang terjadi dalam dirinya, serta memiliki kontrol diri yang kuat (Widiantari & Herdiyanto, 2013).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengaitkan tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *self-disclosure*. Seperti penelitian Muhammad *et al.*, (2021) yang menghasilkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara jenis kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dengan *self-disclosure*. Temuan ini sesuai dengan penelitian Caci *et al.*, (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa keluasan dan kedalaman *self-disclosure* di facebook berkorelasi dengan tingkat kepribadian *ekstrovert* yang tinggi. Individu yang

cenderung *ekstrovert* mampu menggunakan media sosial dengan leluasa. Sedangkan *introvert* cenderung lebih senang berkomunikasi di ruang sosial dibandingkan bertatap muka secara langsung karena kurang mampu berkomunikasi tatap muka di dunia nyata (Adnan & Hidayati, 2018). Fenomena ini memungkinkan individu dengan karakteristik *introvert* dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih *ekstrovert* dalam dunia maya.

Selain tipe kepribadian, faktor lain yang memengaruhi *self-disclosure* menurut DeVito (2018) yaitu perasaan mempercayai (*trust*). *Trust* merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam menjalin hubungan agar komunikasi dapat terjalin dengan baik (Rempel *et al.*, 1985). Adapun aspek-aspek *trust* antara lain *openness, sharing, acceptance, support* dan *cooperative intention* (Johnson & Johnson, 2017). *Trust* ialah salah satu aspek yang dapat menumbuhkan komunikasi dalam suatu hubungan, jika seseorang memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa orang lain tidak akan menyakiti atau merugikannya, maka cenderung ia akan menjadi lebih terbuka dan bersedia membuka diri.

Menurut Johnson dan Johnson (2017) *trust* ialah aspek yang akan berubah secara terus menerus yang dapat diciptakan melalui serangkaian tindakan yang disebut *trusting* dan *trustworthy*. Adanya keinginan untuk mempercayai orang lain merupakan faktor lain yang memengaruhi tingkat *self-disclosure* seseorang dalam konteks jejaring sosial. Tingkat *trust* yang tinggi akan menyebabkan turunnya persepsi akan resiko dan cenderung mengabaikan privasi (Taddei & Contena, 2013).

Andriani *et al.*, (2020) berhasil membuktikan bahwa adanya pengaruh kepercayaan (*trust*) terhadap *self-disclosure* pada pengguna aplikasi kencan online. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zlatolas *et al.*, (2019) yang juga menemukan bahwa rasa percaya mempunyai efek negatif terhadap *self-disclosure*. Semakin tinggi kepercayaan seseorang terhadap facebook, semakin banyak pula informasi yang akan mereka ungkapkan. Seseorang dengan tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi cenderung mampu mengungkapkan pemikiran atau ide-ide, perasaan, kesimpulan serta responnya terhadap suatu hal. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan *self-disclosure* dengan lebih mudah (Andriani *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih sering melakukan *self-disclosure* di ruang publik dengan lebih leluasa dan siap mengambil resiko, individu yang mempunyai tingkat *trust* yang tinggi juga cenderung siap mengambil resiko dengan apa yang telah mereka lakukan. Beberapa penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa adanya korelasi yang positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *self-disclosure* di facebook, serta terdapat pula pengaruh *trust* terhadap *self-disclosure* individu.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, meskipun penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang sama, namun perbedaan dengan penelitian ini terletak di subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek dewasa madya pengguna facebook.

Subjek tersebut belum pernah di teliti secara bersamaan dengan tipe kepribadian *ekstrovert*, *trust* dan *self-disclosure*. Sehingga, hal tersebut mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian topik tersebut dengan judul “peran tipe kepribadian *ekstrovert* dan *trust* terhadap *self-disclosure* di facebook pada dewasa madya Desa Air Kelik”.

B. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berkaitan dengan konsep-konsep yang relatif umum serta mengarah pada temuan-temuan terkait pemahaman umum terkait fenomena yang diminati (Eisend & Kuss, 2019). Berikut keaslian penelitian pada penelitian ini berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama, namun ada beberapa hal yang berberda dalam hal variabel dan subjek penelitian.

1. Penelitian Muhammad *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dengan *self-disclosure* pada pengguna media sosial Instagram. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan variabelnya. Pada penelitian ini subjek yang dipilih yaitu dewasa madya pengguna facebook, selain itu peneliti juga menggunakan 2 variabel bebas dengan menambahkan variabel *trust*.
2. Penelitian Adnan dan Hidayati (2018) dengan judul “*self-disclosure* ditinjau dari tipe kepribadian dan *self-esteem* pada remaja pengguna media sosial”, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh tipe kepribadian dan *self-esteem* terhadap *self-disclosure* pada remaja yang

menggunakan media sosial. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah terletak pada variabel dan subjek yang akan diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada variabel tipe kepribadian yang lebih spesifik yaitu tipe kepribadian *ekstrovert* dan *trust* sebagai variabel bebas. Selain itu subjek pada penelitian ini ialah dewasa madya pengguna facebook.

3. Penelitian Andriani *et al.*, (2020) dengan judul “pengaruh *self esteem* dan *trust* terhadap *self-disclosure* pada pengguna aplikasi kencan online” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *trust* terhadap *self-disclosure* pada pengguna aplikasi kencan online. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada variabel bebas dan subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yaitu tipe kepribadian *ekstrovert* dan *trust*, serta subjek penelitian pengguna facebook.
4. Penelitian Zlatolas *et al.*, (2019) dengan judul “*A model of perception of privacy, trust, and self-disclosure on Online Social Networks*” menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin banyak informasi yang akan diungkapkan oleh individu. Penelitian tersebut mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian ini antara lain variabel dan subjek yang diteliti. Namun, dalam penelitian ini rentang usia subjek yang diteliti lebih kecil yaitu dewasa madya yang berusia 41-60 tahun, sedangkan pada penelitian tersebut subjek yang diteliti berusia 18-63 tahun.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran tipe kepribadian *ekstrovert* dan *trust* terhadap *self-disclosure* di facebook pada dewasa madya Desa Air Kelik. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya, dengan perbedaan terutama terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan subjek dewasa madya pengguna facebook, subjek tersebut belum pernah digunakan bersamaan dengan tipe kepribadian *ekstrovert*, *trust* dan *self-disclosure*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji peran tipe kepribadian *ekstrovert* dan *trust* terhadap *self-disclosure* di facebook pada dewasa madya Desa Air Kelik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana perkembangan ilmu psikologi klinis, yaitu tentang peran tipe kepribadian *ekstrovert* dan *trust* terhadap *self-disclosure*. Selain itu, dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya untuk menghubungkan faktor lain yang berperan dalam *self-disclosure* terutama pada subjek dewasa madya.

2. Manfaat Praktis

Bagi subjek penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi mengenai peran tipe kepribadian *ekstrovert* dan *trust* terhadap *self-disclosure*.